



PERAN MASJID SEKOLAH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK TERPADU AL ISHLAHIYAH

Khafidho Ulumiah Suroya¹, Fita Mustafida², Mukhammad Naafi'u Akbar³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang,

e-mail: ¹22001011229@unisma.ac.id, ²fita.mustafida@unisma.ac.id,

³mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the fact that, although there is much literature discussing the importance of instilling religious character in students, there is little empirical research evaluating the concrete role of school mosques in this process, especially in the school environment. Many schools have mosques or prayer rooms, but the role of these mosques in religious activities and character development is often suboptimal or poorly documented. This research seeks to document and analyze various religious activities at Masjid Langgar Genteng and their impact on students' character. Based on the research background, the researcher formulated the following problems: 1) What is the character of the students; 2) What programs are implemented to support the instillation of religious character; and 3) What is the role of the mosque in instilling religious character through the school mosque program at SMK Terpadu Al Ishlahiyah. This research is a qualitative study adopting a case study approach, conducted at SMK Terpadu Al Ishlahiyah. Data collection was carried out through several methods, including observation to observe, interviews to obtain verbal information from sources, and documentation to seek data relevant to the research. These methods were chosen to gain an in-depth understanding of the research focus. The results obtained are: the character of the students at SMK Terpadu Al Ishlahiyah is formed through habituation practices applied both daily and during specific activities; the mosque programs that support the instillation of religious character in students can be seen through various religious activities carried out in daily habituation and also activities conducted on specific dates or days with the same purpose, such as reading Asmaul Husna, praying, and dhikr together, Dhuha and Dzuhur prayers in congregation, celebrations of Islamic holidays and Ramadan retreats, women's studies, istighotsah, and tahlil; the role of the school mosque is evident from its use as a facility to support religious activities aimed at instilling religious character in students, utilized for various activities such as a place of worship, religious education, religious activities, and self-development facilities.

Keyword: Role, Mosque, Religious Character

A. Pendahuluan

Di tengah kemajuan zaman yang semakin canggih, era disrupsi terus bergerak cepat, menjadikan manusia harus memiliki karakter yang dapat membentengi diri agar tetap berada pada karakter seorang muslim. pengembangan karakter pada remaja sangat penting, karena pada masa ini mereka memerlukan pengendalian diri yang kuat untuk beradaptasi dan berperilaku baik di berbagai lingkungan seperti sekolah, rumah, dan masyarakat. Moral dan karakter adalah satu tantangan eksternal yang dihadapi lembaga pendidikan di negara berkembang seperti Indonesia. Hilangnya karakter anak bangsa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia juga merupakan kerugian besar (Suhardi, 2013). Maka dari itu manusia pada fase remaja harus mendapatkan pendidikan karakter supaya dapat mengarahkan minatnya kepada hal-hal positif. Pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan individu yang ideal. Selain itu, tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hariandi & Irawan, 2016).

SMK Terpadu Al Ishlahiyah menganggap dan memandang penanaman karakter religius kepada peserta didik adalah hal yang signifikan, hal ini dapat dilihat dengan mengoptimalkan fasilitas keagamaan berupa masjid atau biasa disebut Langgar Genteng, sebagai upaya menanamkan karakter religius melalui masjid dengan berbagai aktivitas keagamaan di dalamnya. Oleh karena itu, masjid memiliki peran sentral dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik di sekolah tersebut. Keberadaan masjid sekolah sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan warga sekolah setidaknya mampu memberikan pengaruh yang khas, salah satunya di bidang dakwah. Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, masjid sekolah juga digunakan untuk bermacam-macam aktivitas keagamaan seperti do'a pagi bersama, kajian rutin, fasilitas pembelajaran, dan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu berbagai aktivitas pada hari-hari besar Islam juga selalu diperingati, seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra; mikraj, Sholat Idul Adha bersama, pondok Ramadhan, juga sering kali mengadakan kompetisi yang berbasis nilai-nilai Agama Islam.

Dalam sejarah panjang peradaban Islam, masjid selalu ditempatkan pada posisi yang sangat sentral dalam berbagai hal. Di zaman Rasulullah, masjid difungsikan sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah, rumah sakit, dan kegiatan keagamaan. Sampai kapan pun masjid sesungguhnya harus dihidupkan, tidak hanya semata-mata sebagai tempat sholat, tetapi juga kegiatan-kegiatan positif lainnya. Pendidikan masjid disediakan untuk segala jenjang umur, dan meliputi seluruh bidang, mulai dari keislaman sampai umum. Begitu pula yang diterapkan di masjid sekolah SMK Terpadu Al Ishlahiyah, masjid sekolah atau biasa

disebut Langgar Genteng ini juga dijadikan sebagai sentral dalam menanamkan karakter religius peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Terpadu Al-Ishlahiyah memiliki masjid yang bernama Langgar Genteng. Sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah ini, berbeda dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya. Sesuai dengan namanya, sekolah ini berbasis pesantren yang terpadu dengan sistem Pesantren Al-Ishlahiyah, selain hal tersebut, SMK ini juga berada di lingkungan pondok pesantren. Sehingga juga bentuk kurikulumnya terintegrasi dengan materi pendidikan pesantren. Perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren mewujudkan integrasi antara akal dan iman (religius).

Karakter religius memberikan pedoman moral dan etika bagi individu dan juga menciptakan hubungan yang baik dengan sesama. Untuk banyak orang yang memiliki keyakinan keagamaan, karakter religius merupakan bagian integral dari pencarian tujuan hidup yang lebih tinggi. Karakter religius merupakan fondasi yang perlu ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik sejak dini, karena ajaran agama adalah dasar dari kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara, serta menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Mustafida Fita, 2024). Karakter religius yang tertanam pada peserta didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah adalah dari pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari. Sekolah bertujuan membiasakan peserta didik agar diterapkan di berbagai lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Karakter religius memberikan arti dan tujuan hidup, dalam konteks ini pendidikan perlu bertanggung jawab mengutamakan pendidikan karakter religius kepada peserta didik yang kelak menjadi generasi penerus. Mengingat peserta didik di SMK Terpadu Al Ishlahiyah berada pada fase remaja menuju dewasa, maka sangat penting adanya penanaman karakter religius ini.

Selain sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah, langgar genteng juga digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut bervariasi, mulai dari kultum, doa pagi bersama, kajian rutin, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Masjid di sekolah yang programnya dikelola oleh OSIS, setiap hari selalu ada kegiatan yang menjadikan masjid selalu ramai dan fungsional dalam proses belajar peserta didik. Meskipun masjid memiliki peran dan fungsi, pelaksanaan dan penyusunan semua programnya sepenuhnya dilakukan oleh pengurus masjid. Dalam hal ini pengurus masjid yang bertanggung jawab untuk kegiatan sekolah yang berkaitan dengan masjid adalah OSIS. Berbagai kegiatan pada hari-hari besar Islam juga selalu dilaksanakan, seperti buka pondok Ramadhan di Bulan Ramadhan, Peringatan Maulid dan Isra' Mikraj Nabi Muhammad SAW.,

bahkan sering melaksanakan perlombaan-perlombaan yang bernafaskan Agama Islam.

Melalui aktivitas tersebut diharapkan dapat menanamkan karakter religius pada peserta didik SMK Terpadu Al-Ishlahiyah, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan yang profesional dalam bidang kejuruannya, tapi juga memiliki moral yang luhur dan kemampuan agama yang baik. Sebagaimana dalam visinya, yaitu "Terwujudnya SMK yang unggul dan relevan menuju terbentuknya orang Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan nilai profesionalisme" (Dok. Ishlahiyah, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menggali dan membahas lebih dalam mengenai peranan masjid sebagai media atau fasilitas dalam penanaman karakter religius peserta didik. Sehingga penelitian ini akan mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam jurnal ini yang berjudul "Peran Masjid Sekolah sebagai Media Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di SMK Terpadu Al Ishlahiyah Singosari"

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sofiyana (2022) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendapatkan data melalui dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya, observasi dan wawancara bukan dari angka-angka. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memberikan penjelasan yang mendalam, rinci, dan menyeluruh mengenai fakta-fakta di balik suatu peristiwa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelajahi konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi fenomena yang diteliti dan dikaji dalam pendeskripsian secara rinci dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen yang dapat dikaji dan diamati, serta karakteristik masalah yang muncul. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kasus sebagai bentuk pendekatan deskriptif, dengan dilakukan dengan cermat, terperinci, dan mendalam terhadap suatu konteks masalah, keadaan, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang sebenarnya (Andi, 2011). Penelitian mengenai peran masjid sekolah sebagai media penanaman karakter religius ini dilaksanakan pada 19 Januari 2024 hingga 25 April 2024 di SMK Terpadu Al Ishlahiyah Singosari yang beralamat di Jalan Kramat no.81 Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Kode Pos 65154.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran dalam penelitian ini adalah Wakil

Kepala Bidang Kesiswaan dan OSIS SMK Terpadu Al Ishlahiyah dan subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Peserta didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah. Teknik analisis data menurut Lexy (2014) adalah suatu metode yang memberikan penjelasan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dengan mempertimbangkan setiap aspek situasi yang diteliti saat itu. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yang mencakup empat tahapan, yakni meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ali & Asrori, 2018).

Untuk mengecek keabsahan setiap hasil temuan, teknik yang digunakan penelitian adalah triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memperoleh data yang valid dengan menggunakan berbagai pendekatan. Teknik ini memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain di luar data itu sendiri untuk tujuan verifikasi atau sebagai pembandingan (Rukin, 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pihak yang berkaitan di SMK Terpadu Al Ishlahiyah Singosari, tentang Peran Masjid Sekolah Sebagai Media Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di SMK Terpadu Al Ishlahiyah Singosari dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakter Religius Peserta Didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini hingga dewasa, karena tuntutan agama mendasari setiap aspek kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter religius tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Karakter ini adalah karakter seseorang yang selalu mengandalkan agama dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikan agama sebagai dasar dari setiap perkataan, sikap, dan tindakannya (Mustari, 2011).

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan kebiasaan atau ciri khas yang harus tertanam pada diri seseorang berkaitan dengan hal-hal metafisik yang diyakini. Karakter religius ini mencakup keimanan yang dicerminkan dalam perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius

Selain itu karakter pada diri seseorang dapat dinilai pada aspek dan prinsip karakter religius tersebut. Prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dapat ditemukan pada nilai-nilai yang meneladani sikap Rasulullah. Sikap dan perilaku sehari-hari Rasulullah mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*) (Hidayatullah, 2010). Prinsip-prinsip dari karakter religius yang terdapat pada

peserta didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah terlihat pada sikap dan perilakunya setiap hari dengan menunjukkan prinsip yang meneladani sikap Rasulullah.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengetahui bahwa karakter religius pada peserta didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah tercerminkan pada sikap dan tingkah laku dalam kesehariannya, meskipun dalam penerapannya ada beberapa kendala yang dihadapi. Sebagai mana sikap yang terlihat dari peserta didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah sebagai pencerminan karakter religius adalah senantiasa sholat berjamaah, memberi salam kepada guru dan tamu, berakhlakul karimah, tidak berbicara kasar. Karakter religius ini timbul karena adanya usaha sekolah untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid sekolah.

Temuan lainnya adalah karakter religius siswa juga dibentuk masjid karena program-programnya terintegrasi dengan program pesantren Al Ishlahiyah, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan mulai dari pembacaan asmaul husna dan do'a pagi bersama, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

2. Program Masjid yang Mendukung Penanaman Karakter Religius Peserta Didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah

Pada program masjid yang mendukung penanaman karakter religius di sekolah banyak jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan baik bersifat rutin setiap hari, mingguan, bulanan atau bahkan yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Program yang dilaksanakan di masjid sekolah berupa berbagai aktivitas keagamaan sebagai upaya dalam menanamkan karakter religius peserta didik di SMK Terpadu Al Ishlahiyah sebagai mana berikut :

a. Pembacaan Asmaul Husna dan Do'a Pagi Bersama

Berdasarkan hasil temuan kegiatan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, dilakukan ritual membaca Asmaul Husna dan doa pagi bersama dilaksanakan di masjid sekolah (Langgar Genteng). Kegiatan tersebut diikuti seluruh peserta didik kelas X hingga kelas XII. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif dengan satu peserta didik yang berbeda memimpinnnya setiap harinya. Kegiatan membaca Asmaul Husna dan berdoa sebelum memulai pembelajaran memberikan manfaat positif kepada siswa. Dalam Islam, doa memiliki tiga fungsi utama: sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, penyesalan atas kesalahan, dan sebagai permohonan atas pemenuhan kebutuhan serta kelengkapan dalam beribadah kepada Tuhan (Dadang, 2010).

Berdasarkan paparan di atas bahwa doa adalah ekspresi rasa syukur dan ibadah kepada Allah SWT, serta sebagai bentuk komunikasi antara hamba dengan Sang Pencipta. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran memberikan nilai positif kepada peserta didik, karena mereka memohon kepada Allah SWT untuk diberikan ilmu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala hal yang negatif.

Berkaitan dengan pembentukan karakter religius Pendidik memanfaatkan strategi dan upaya untuk membentuk karakter melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan mengajarkan peserta didik untuk secara teratur mengikuti kegiatan tersebut setiap hari. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Masnur Muslich bahwa salah satu strategi untuk membentuk karakter adalah melalui pembiasaan rutin, di mana siswa melakukan kegiatan tersebut secara terus-menerus dan konsisten setiap harinya (Muslich, 2011).

Dengan adanya kegiatan pembacaan asmaul husna dan do'a dapat melatih terbentuknya karakter religius salah satunya berupa sikap tawadlu, atau merendahkan diri di hadapan Allah sambil memohon hanya kepada-Nya, yang dikenal sebagai Dzat yang Maha mengabulkan permintaan hamba-Nya, membantu memperkuat keimanan seseorang.

b. Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Dalam pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah, imam sholat dhuha langsung oleh peserta didik dengan cara bergantian sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi imam saat sholat dhuha berjamaah, secara tidak langsung memberikan latihan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan Kemendiknas dalam pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan dalam buku Agus Zaenal Fitri, yang bertujuan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta memupuk perilaku terpuji yang selaras dengan nilai-nilai umuk dan tradisi budaya bangsa yang religius (Agus, 2014).

Sedangkan untuk pelaksanaan sholat dzuhur dilaksanakan pada jam istirahat kedua. Guru tampak memberikan keteladanan kepada peserta didiknya dengan pergi ke masjid sekolah untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

c. Kajian Keputrian Setiap Hari Jumat

Pada kegiatan keputrian ini dilaksanakan di masjid sekolah, karena fungsi masjid sekolah adalah sebagai musholla, maka tidak digunakan untuk pelaksanaan sholat jum'at. Masjid sekolah menyediakan fasilitas mendukung seperti ruang sholat dan ruang diskusi yang kondusif untuk belajar. Kegiatan yang dilaksanakan setiap jum'at, diikuti seluruh peserta didik putri dengan kajian yang membahas tentang kitab fiqh wanita (risalatul mahith). Kajian dengan kitab ini guna Pembahasan mengenai ilmu-ilmu agama terkait fiqh wanita membahas kewajiban-kewajiban dan hak-hak yang harus dilaksanakan oleh seorang muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi aturan mengenai berpakaian yang sesuai syariat Islam, cara bersolek yang patut dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta norma pergaulan dengan sesama dan lawan jenis yang diatur oleh ajaran Islam. (Zafirah et al., 2023).

Program keputrian meliputi pengajian rutin kitab fiqh wanita serta praktik ibadah. Metode pengajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, dan praktik langsung. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman agama, pengembangan karakter dan etika islami, serta keterampilan hidup seperti manajemen waktu dan kepemimpinan di kalangan peserta didik.

Masjid sekolah menjadi sarana utama yang mendukung proses ini, membantu peserta didik putri lebih sadar akan hak dan kewajibannya dalam Islam serta lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan minat siswi diatasi dengan pengaturan jadwal yang fleksibel dan pendekatan pengajaran yang menarik. Dengan demikian, masjid sekolah berhasil memainkan peran sentral dalam kegiatan keputrian, memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

d. Peringatan Hari Besar Islam

Program peringatan hari besar Islam disusun oleh OSIS, kemudian dikonsultasikan dengan Wakil Kepala Kurikulum sebelum disetujui oleh Kepala Sekolah. Pada kegiatan ini, selain kehadiran peserta didik yang diwajibkan, guru juga menunjukkan sikap tanggung jawabnya dengan mengondisikan setiap event yang dilaksanakan. Selain itu, antusiasme peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan sangat positif, karena tingkat antusiasme mereka mencerminkan keberhasilan setiap kegiatan yang diadakan.

Setiap perayaan hari besar Islam memiliki tujuan dan arti yang spesifik. Sebagai contoh, saat merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW,

tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang sejarah kelahiran Nabi, yang pada gilirannya membantu membentuk karakter religius dalam keyakinan (tauhid). Dengan memahami dan menghormati Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, hal ini juga meningkatkan tingkat ketakwaan peserta didik kepada Allah. Selain itu, rasa cinta dan iman kepada Nabi Muhammad juga menjadi bagian dari ibadah seorang mukmin, yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius dalam beribadah. Maka secara otomatis karakter religius aspek penghayatan dan aspek pengetahuan juga terbentuk.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori yang membagi aspek religius dapat menjadi beberapa dimensi, termasuk dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, dan pengetahuan. Dimensi keyakinan mengacu pada seberapa kuat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dimensi peribadatan mengukur sejauh mana seorang Muslim mematuhi dan melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan ajaran agamanya. Dimensi penghayatan menilai sejauh mana seorang Muslim merasakan dan mengalami pengalaman religius secara pribadi. Sedangkan dimensi pengetahuan mengukur sejauh mana seorang Muslim memahami dan memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya (Suroso, 2011).

e. Istighotsah dan Tahlil

Pembacaan Istighotsah dan tahlil dilaksanakan setiap kelas XII akan melaksanakan ujian di akhir semester. Kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari dan diikuti seluruh peserta didik kelas XII dan guru-guru. Pembacaan istighotsah dan tahlil dipimpin oleh salah satu guru, kegiatan istighotsah dan tahlil bersama yang dilaksanakan di masjid sekolah. Melalui pembacaan istighotsah dan tahlil bersama peserta didik sebelum ujian menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesiapan mental dan spiritual peserta didik.

Selaras dengan pembahasan di atas dengan teori yang disampaikan Fadriati (2016) bahwa Setiap kegiatan memiliki tujuan yang penting untuk menjamin pencapaian yang jelas. Tanpa tujuan yang terdefinisi dengan baik, dapat menimbulkan ketidakpastian dalam pencapaian hasilnya. Begitu juga dengan kegiatan istighotsah, di mana tujuan menjadi faktor sentral yang mendukung dan memberikan landasan bagi sasaran yang ingin dicapai. Tujuan ini memberikan inspirasi dan inovasi kepada mereka yang terlibat, mendorong mereka untuk bersedia melaksanakan tugas-tugas yang diemban dengan penuh komitmen.

f. Pondok Ramadhan

Dari berbagai program tersebut, peserta didik menjadi produktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Peneliti menemukan pola pembiasaan yang membentuk karakter religius. Pada kegiatan ini, selain memberikan pengetahuan agama namun juga memberikan pembiasaan perilaku baik kepada peserta didik. Peserta didik dapat belajar tentang ketekunan, kesabaran, rasa tanggung jawab dan sikap-sikap positif lainnya secara intensif dalam waktu yang relatif singkat. Dari hal-hal positif tersebut proses penanaman karakter religius kepada peserta didik diterapkan. Dengan demikian kegiatan pondok ramadhan diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang bukan hanya pintar secara akademis akan tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia sebagai mana tujuan dari penanaman karakter religius.

3. Peran Masjid dalam Menanamkan Karakter Religius Melalui Program Masjid Sekolah di SMK Terpadu Al Ishlahiyah

Masjid sekolah dioptimalisasikan dengan diterapkannya program keagamaan di masjid sekolah sebagai upaya untuk menyiapkan peserta didik yang berakhlak sesuai ajaran agama dan bertaqwa. Masjid sekolah menjadi fasilitas penunjang proses pada usaha sekolah dalam menanamkan karakter religius peserta didik dengan memaksimalkan penggunaannya dalam berbagai kegiatan dan fungsinya.

Lingkungan yang kondusif juga sangat berdampak pada keberhasilan suatu program, sehingga pemanfaatan masjid sekolah yang dalam hal ini digunakan sebagai media atau tempat untuk pelaksanaan program keagamaan sebagai penanaman karakter religius peserta didik. Berikut adalah bentuk peran masjid sekolah dalam menumbuhkan karakter peserta didik lewat program keagamaan yang dilakukan di masjid sekolah :

a. Tempat Ibadah

Masjid sekolah yang berfungsi sebagai tempat utama ketika warga sekolah melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Dengan adanya masjid di lingkungan sekolah peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah dapat lebih mudah melaksanakan ibadah dan menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Mardjoned (2007) bahwa masjid berperan sebagai tempat pelaksanaan peribadatan dan masjid adalah tempat ibadah kepada Allah SWT semata dengan tidak meninggalkan urusan dunia. Dengan kata lain, segala aktivitas yang dilakukan oleh seorang hamba Allah, baik itu dalam bentuk ibadah

seperti salat, zakat, puasa, dan haji, maupun dalam aspek muamalah atau hubungan antar sesama manusia untuk meningkatkan kesejahteraan, dijalankan sebagai bentuk persembahan kepada Allah semata-mata dengan motif atau niat untuk mencapai keridhaan-Nya.

b. Pendidikan Agama

Pada konteks ini, masjid sekolah juga difungsikan sebagai ruang kelas tambahan ketika praktik pelajaran pendidikan agama islam. Suasana masjid yang kondusif dan mendukung dimanfaatkan guru ketika kegiatan praktik di materi-materi yang diharuskan pada pelajaran pendidikan agama islam dan praktik ujian SKU (Standar Kecakapan Ubudiyah) yang merupakan syarat peserta didik untuk mengikuti ujian akhir semester maupun kenaikan kelas. Seperti praktik perawatan jenazah dan sholat jenazah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dalpen (2016) bahwa sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, peran masjid sebagai tempat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Masjid menjadi tempat untuk menyampaikan ilmu melalui pengajian, ceramah, diskusi. Bahkan salah satu faktor keberhasilan berdakwah ketika zaman Rasulullah adalah karena mengoptimalkan fungsi masjid di bidang pendidikan.

Selain dari pemanfaatan fasilitasnya suasana yang sakral dan khushyuk di masjid membantu siswa untuk lebih fokus dan serius dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar seseorang dapat berasal dari kawasan seperti kebersihan, kerapian, tingkat kebisingan, penataan dan pencahayaan, serta perlengkapan belajar (Chyquitita et al., 2018).

c. Kegiatan Keagamaan

Berbagai kegiatan keagamaan seperti program pondok ramadhan, diniyah, peringatan hari besar islam sering diadakan di masjid sekolah. Masjid menyediakan tempat yang memadai dan mendukung untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Melalui berbagai kegiatan ini, peserta didik dapat memperdalam pengetahuan agama mereka, meningkatkan keterampilan beribadah serta mengembangkan karakter religiusnya.

d. Fasilitas Pengembangan Diri

Secara keseluruhan, masjid sekolah bukan saja berfungsi menjadi tempat ibadah, namun juga sebagai pusat pengembangan diri yang komprehensif bagi peserta didik. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan seperti ekstrakurikuler banjari, qiroah dan kaligrafi, sehingga dapat mengembangkan berbagai aspek dalam diri mereka, mulai dari spiritual dan moral hingga sosial, intelektual, dan kepemimpinan. Selain itu juga dapat mengembangkan bakat dan

minat peserta didik dalam bidang-bidang tersebut, sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Masjid Sekolah Sebagai Media Penanaman Karakter Peserta Didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah Singosari, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Karakter religius peserta didik di SMK Terpadu Al Ishlahiyah ditunjukkan dari sikap yang diterapkan pada kesehariannya. Karakter peserta didik menjadi lebih religius setelah mengikuti berbagai program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid sekolah, hal ini dapat dilihat dari perbandingan peserta didik sebelum dan setelah sekolah di SMK Terpadu Al Ishlahiyah. Program keagamaan yang dilaksanakan di masjid sekolah ini terintegrasi dengan program pesantren yang berada di satu yayasan dengan sekolah, yakni Yayasan Ishlahiyah. Karakter religius yang ada pada peserta didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah terlihat pada sikap yang ditunjukkan pada kesehariannya. Seperti pada sikap kejujuran dan sikap amanahnya. Serta pada sikap menyampaikan pada peserta didik dan sikap kecerdasan mereka.
2. Program masjid yang mendukung penanaman karakter religius peserta didik SMK Terpadu Al Ishlahiyah dilihat melalui berbagai kegiatan keagamaan. Mulai dari pembacaan asmaul husna, berdo'a pagi, dan dzikir bersama yang mana kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari sebelum melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran, kemudian pembiasaan sholat dhuha pada pagi hari dan sholat dzuhur berjamaah. Kedua pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari, dengan tujuan peserta didik dapat mengimplementasikannya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain dari pembiasaan kegiatan keagamaan, setiap seminggu sekali adanya jadwal kajian keputrian untuk peserta didik putri. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid sekolah karena fungsi utama masjid sekolah adalah musholla, sehingga tidak digunakan untuk kegiatan sholat jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat jam sholat jum'at. Kajian yang membahas tentang kitab fiqih wanita tentunya sangat bermanfaat untuk pengetahuan para peserta didik. Selain berbagai program dan kegiatan yang rutin dilaksanakan ada program yang dilakukan hanya pada hari-hari tertentu seperti peringatan hari besar islam, pondok ramadhan, dan pembacaan istighotsah dan tahlil. Berbagai program kegiatan dengan tujuan utamanya yakni sebagai pendukung penanaman karakter religius peserta didik.
3. Dalam pelaksanaan program keagamaan masjid sekolah berperan sebagai media atau fasilitas pendukung penanaman karakter religius peserta didik SMK

Terpadu Al Ishlahiyah. Optimalisasi masjid sekolah melalui penerapan program keagamaan merupakan upaya penting untuk proses penanaman karakter religius peserta didik. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah sehari-hari seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, masjid sekolah juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran untuk praktik mata pelajaran pendidikan agama islam dan juga praktik ujian SKU (Standar Kecakapan Ubudiyah) yang merupakan syarat peserta didik untuk mengikuti ujian akhir semester maupun kenaikan kelas. Selain itu, berbagai program keagamaan seperti pondok, pesantren, peringatan hari besar, dan kegiatan diniyah diadakan di masjid sekolah yang mana berbagai kegiatan ini membantu peserta didik memperdalam pengetahuan agama dan mengembangkan karakter religius. Masjid sekolah juga menjadi pusat pengembangan diri yang komprehensif, menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat dalam bidang keagamaan yang sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman pada diri mereka. Dengan demikian, masjid sekolah berperan signifikan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sebagai indikator karakter religius melalui berbagai program dan kegiatan yang terintegrasi dengan fungsi masjid itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Agus Zaenul Fitri. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah. In *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. In *Metode Penelitian*.
- Andi, P. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Ar-Ruz Media.
- Chyquitita, T., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2018). Pengaruh brain gym terhadap konsentrasi belajar siswa kelas XI IPA dalam pembelajaran matematika di SMA XYZ Tangerang. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14(1).
- Dadang, A. (2010). *Epistemologi Do'a* (Irwan Kurniawan & Mathori A Elwa, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Nuansa Cendekia.
- Dalpen, M. (2016). Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. *Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Dalam S. Nizar (Ed.)*.
- Fadriati, F. (2016). PRINSIP-PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN. *Ta'dib*, 15(1). <https://doi.org/10.31958/jt.v15i1.220>

- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Hidayatullah, F. (2010). Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa. In *Perpustakaan Pascasarjana INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) Kediri*.
- Lexy, J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mardjoned, R. (2007). *K.H. Hasan Basri 70 tahun: fungsi ulama dan peranan masjid* (UOM39015018784929 ed.). Media Dakwah.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (D. Sutini, Ed.; 1st ed.). Bumi Aksara.
- Mustafida Fita, B. S. D. W. E. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(4), 116.
- Mustari, M. (2011). NILAI KARAKTER Refleksi Untuk Pendidikan Karakter. 1, 1(1).
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Sofiyana, M. S. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*.
- Suhardi, D. (2013). PERAN SMP BERBASIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA GENERASI BANGSA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>
- Suroso, D. A. dan F. N. (2011). Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. In *Pustaka Pelajar*.
- Zafirah, M., Himmawan, D., & Umam, A. K. (2023). Pengaruh Kegiatan Keputrian pada Ekskul Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembentukan Akhlak Muslimah di SMA Negeri 1 Lohbener. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.94>
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. In *Kencana Prenada Media Group*.